

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masalah kemiskinan dan pendidikan merupakan dua hal yang saling berkaitan dimana kemiskinan dapat berpengaruh pada pendidikan dan begitu pula sebaliknya. Hal tersebut dapat dilihat pada kebanyakan masyarakat yang memiliki ekonomi rendah tidak dapat mengenyam pendidikan secara layak, baik dari strata tingkat dasar sampai jenjang yang lebih tinggi. Selain itu juga ada sebagian masyarakat yang sudah dapat mengenyam pendidikan dasar namun akhirnya putus sekolah juga. Keadaan ini dalam jangka panjang akan mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu masyarakat.

Dalam masyarakat, keluarga merupakan suatu unit kecil yang bukan hanya berfungsi sosial-budaya tetapi juga berfungsi ekonomis. Dalam rumah tangga, keinginan untuk memiliki anak lebih dari dua akan dinggap dengan suatu sikap yang sama sekali tidak cocok dengan kehidupan ekonomi masyarakat yang kurang mampu. Sebab kebutuhan ekonomi dalam sebuah rumah tangga tentunya membutuhkan biaya yang tidak sedikit apalagi biaya hidup serta biaya pendidikan seorang anak cukup besar. Dengan demikian, bagi keluarga miskin, pemenuhan kebutuhan pokok anak adalah masalah utama.

Dengan kondisi ekonomi yang rendah para orangtua akan kesulitan memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga apalagi jika para orangtua tidak memiliki pekerjaan yang tetap, sedangkan pengeluaran dalam rumah tangga sangat besar dibandingkan dengan pendapatan. Kondisi ekonomi rumah tangga yang seperti ini akan berdampak pada pendidikan anak-anak mereka. Kendala ekonomi sering memaksa para orangtua terutama yang berposisi sebagai petani dan buruh tani yang tidak memiliki lahan sendiri dan modal yang cukup untuk mengabaikan

pendidikan anak-anak mereka dan lebih mementingkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan primer (pangan dan papan).

Dalam konteks perdesaan, keluarga tani yang mempunyai anak-anak yang putus sekolah memicu orangtua mengambil keputusan untuk menjadikan anak-anak mereka menjadi tenaga kerja, terutama sebagai pekerja rumah tangga atau tenaga kerja di lahan pertanian mereka. Bahkan pada beberapa kasus, jika anak-anak mulai besar, mereka juga bisa bekerja pada keluarga-keluarga tani lainnya yang lebih mempunyai skala usaha pertanian yang lebih tinggi.

Penelitian awal di Indonesia tentang pekerja anak di sektor pertanian oleh Benjamin White (1982) menemukan bahwa anak berfungsi banyak dalam menopang keluarga, terutama karena anak merupakan sumber keselamatan bagi orangtua pada usia lanjut dan sebagai sumber tenaga yang berguna dalam ekonomi rumahtangga khususnya.

Di Indonesia angka anak putus sekolah dan pekerja anak masih tergolong tinggi. Dimana menurut data BPS Tahun 2013, rata-rata nasional angka putus sekolah yang berusia 6-18 tahun ada 616.425 jiwa (Setiani 2013), sedangkan pekerja anak pada Bulan Juli 2012 terdapat 12.109.967 pekerja anak yang berusia 5-15 Tahun, yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi 30 persen terendah di Indonesia (Fithriani 2011: 1).

Bagi mayoritas anak-anak di daerah perdesaan di Indonesia, seperti juga di negara-negara berkembang lainnya, sudah banyak ditemui anak-anak yang tidak bersekolah atau putus sekolah yang bekerja di sektor pertanian. Gambaran seperti ini juga yang dijalani oleh anak-anak di Desa Saritani.

Desa Saritani adalah salah satu Desa yang berada di Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo dengan luas wilayah 120.000 HA dengan jumlah penduduk 3.391 Jiwa yang terdiri dari 825 KK. Adapun pemberian nama menjadi Desa Saritani oleh masyarakat pada saat itu karena

masyarakat secara keseluruhan adalah mayoritas petani yaitu dengan luas lahan pertaniannya 1.273 HA (Monografi Desa 2013). Sumber penghidupan dan ekonomi masyarakat Desa ini adalah pertanian.

Karena kondisi ekonomi masyarakat Saritani yang rendah maka banyak kesulitan untuk memenuhi biaya pendidikan anak-anak mereka apalagi karena perhatian pemerintah dibidang pendidikan untuk desa ini sangat kurang. Penyelenggaraan pendidikan di Desa Saritani saat ini bisa dikatakan sangat memprihatinkan, hal ini ditunjukkan dari banyaknya penduduk yang buta huruf. Saat ini tercatat  $\pm$  1.153 jiwa angka putus sekolah dasar (SD) yang terdiri dari orang dewasa dan remaja/anak-anak dan 527 yang tidak tamat SMP serta 143 jiwa yang tidak pernah mengenyam pendidikan. Dari banyaknya anak putus sekolah ini kemudian memunculkan banyaknya pekerja anak di desa tersebut, dimana anak-anak tersebut bekerja untuk membantu usaha tani orangtua mereka dalam menunjang ekonomi rumah tangga, juga karena keinginan si anak sendiri untuk memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam tentang “Buruh Anak dan Ekonomi Keluarga Petani Di Desa Saritani Kecamatan Wonosari Kabupaten Bolaemo”.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1.2.1 Apa yang menyebabkan anak-anak tersebut menjadi pekerja di sektor pertanian?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1.3.1 Untuk mengetahui penyebab anak-anak tersebut menjadi pekerja di sektor pertanian?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berharga dalam memperkaya wawasan ilmu pengetahuan bagi peneliti dibidang sosiologi mengenai Buruh Anak dan Ekonomi Rumah tangga di perdesaan yang membutuhkan kajian perbandingan.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi masyarakat, bahwa dari hasil penelitian ini diharapkan kepada masyarakat Desa Saritani untuk tetap memberikan motivasi dan dukungan kepada anak-anaknya supaya tidak ada lagi anak-anak yang putus sekolah dan menjadi pekerja/buruh anak.

Bagi Pemerintah, sebagai bahan pertimbangan untuk melihat dan lebih memperhatikan sektor pendidikan terutama pendidikan di Desa Saritani yang masih banyak kekurangan dan perlu perhatian dari pemerintah baik pemerintah desa maupun pemerintah daerah terutama dalam hal peningkatan fasilitas pendidikan serta perekonomian di Desa Saritani.